

TARI WADIAN DADAS BAWO: EKSISTENSI DAN UPAYA PELESTARIAN DI GENERASI MILENIAL

Titha Widya Clara¹, Muhamad Romadoni²
Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
Universitas Palangka Raya

E-mail: tithawidyaclara16@gmail.com , muhamadromadoni@fkip.upr.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, khususnya seni tradisi yang menjadi identitas setiap suku bangsa. Di Kalimantan Tengah, khususnya Kabupaten Barito Timur, terdapat tarian khas yang bernama Tari Wadian Dadas Bawo. Tarian ini memiliki makna dan fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan, terutama dalam ritual pengobatan tradisional dan acara adat seperti pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi Tari Wadian Dadas Bawo di kalangan generasi milenial serta upaya pelestariannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, observasi, wawancara mendalam dengan pelaku seni dan masyarakat, serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tantangan modernisasi dan globalisasi, Tari Wadian Dadas Bawo masih eksis dan terus dilestarikan melalui berbagai kegiatan seperti festival budaya, workshop seni, dan pembentukan sanggar tari. Dukungan pemerintah daerah juga berperan penting dalam menarik minat generasi milenial untuk terlibat aktif dalam pelestarian budaya ini. Penelitian ini merekomendasikan agar upaya pelestarian dilanjutkan dengan strategi edukasi budaya yang menjangkau generasi muda secara intensif.

Kata kunci: Eksistensi Budaya, Generasi Milenial, Tari Wadian Dadas Bawo.

ABSTRACT

Indonesia is a country rich in cultural diversity, especially traditional arts that serve as the identity of each ethnic group. In Central Kalimantan, particularly East Barito Regency, there is a distinctive dance called Tari Wadian Dadas Bawo. This dance holds significant meaning and function in the life of the Dayak Ma'anyan community, especially in traditional healing rituals and customary ceremonies such as weddings. This study aims to examine the existence of Tari Wadian Dadas Bawo among the millennial generation and its preservation efforts. The research uses qualitative methods with a field study approach, observations, in-depth interviews with artists and community members, and document analysis. The results show that despite challenges posed by modernization and globalization, Tari Wadian Dadas Bawo remains existent and is continuously preserved through cultural festivals, art workshops, and dance studios. Support from local government plays a crucial role in attracting millennials to actively participate in preserving this cultural heritage. This study recommends continuing preservation efforts with cultural education strategies targeting young generations intensively.

Keywords: Cultural Existence, Millennial Generation, Tari Wadian Dadas Bawo.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, mulai dari tradisi lisan, seni rupa, musik, hingga tari-tarian yang telah diwariskan turun-temurun oleh berbagai suku bangsa. Keberagaman ini merupakan aset budaya yang tidak hanya memperkaya identitas nasional, tetapi juga menjadi warisan berharga yang harus dilestarikan. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi seni tradisi menghadapi tantangan besar, khususnya dari kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan budaya populer dan teknologi digital.

Kalimantan Tengah sebagai salah satu daerah dengan kekayaan budaya yang khas, menyimpan beragam seni tradisi yang hidup dalam masyarakatnya. Seni dan budaya masyarakat Kalimantan Tengah memiliki nilai yang tinggi dan menawarkan peluang besar dalam pariwisata karena keunikan yang tidak dapat ditemukan di daerah lain (Saputra dan Supoarta, 2023).

Menurut Jazuli, 2008 kesenian tradisional merupakan kesenian yang berasal dari adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kebiasaan masyarakat secara turun temurun. Kabupaten Barito Timur, khususnya, memiliki tarian khas yang disebut Tari Wadian Dadas Bawo yang merupakan bagian dari tradisi suku Dayak Ma'anyan. Tarian ini memiliki fungsi ritual yang unik, seperti pengobatan tradisional dan ritual mengusir roh jahat, serta menjadi bagian dari prosesi adat pernikahan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pelestarian seni tradisi di Indonesia pada tahun 2020-2024. Contohnya, riset oleh Prasetyo (2020) yang meneliti pelestarian tari tradisional Jawa melalui pendekatan digital; penelitian Sari dan Utami (2021) yang membahas peran komunitas lokal dalam menjaga eksistensi seni tari tradisional di Sulawesi; serta studi Ramadhan (2023) yang meneliti pengaruh festival budaya terhadap regenerasi pelaku seni tradisi di Kalimantan Selatan. Namun, fokus pada Tari Wadian Dadas Bawo di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, khususnya kaitannya dengan generasi milenial, masih sangat minim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang eksistensi dan pelestarian Tari Wadian Dadas Bawo di kalangan generasi milenial Kabupaten Barito Timur.

Penelitian tentang eksistensi tari Gelang Dadas Bawo di Kabupaten Barito Timur penting untuk beberapa alasan. Pertama, tari ini merupakan bagian penting dari kearifan lokal

masyarakat Dayak Ma'anyan dan mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan sejarah mereka. Penelitian dapat membantu melestarikan dan memahami makna mendalam di balik tarian ini. Kedua, penelitian dapat memberikan informasi tentang perkembangan tarian Gelang Dadas Bawo dan pengaruhnya terhadap masyarakat Dayak Ma'anyan. Ketiga, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program pendidikan atau pelatihan seni tari Gelang Dadas Bawo, yang dapat membantu melestarikan warisan budaya ini

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (field study). Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena budaya secara mendalam dan holistik dari perspektif masyarakat yang terlibat langsung.

Peneliti menggunakan Teknik Observasi Partisipatif, peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan Tari Wadian Dadas Bawo dalam berbagai acara adat dan festival budaya di Kabupaten Barito Timur. Observasi dilakukan dengan cara terlibat aktif dalam kegiatan seni tersebut sehingga memperoleh data yang autentik dan kontekstual.

Selanjutnya peneliti menggunakan Teknik Wawancara, wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber utama, yaitu pelaku seni (penari Wadian Dadas dan Wadian Bawo), pengurus sanggar tari, tokoh adat, dan generasi milenial yang aktif dalam pelestarian tari ini. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi narasumber mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Telaumbanua dkk. (2022) menyatakan bahwa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, pelaksanaan sering melibatkan tanya jawab serta sosialisasi kepada masyarakat desa mengenai tujuan dan maksud kegiatan tersebut.

Dan yang terakhir yaitu Dokumentasi, Data tambahan berupa foto, video, dan dokumen terkait festival budaya, workshop tari, serta kebijakan pemerintah daerah dikumpulkan untuk memperkuat analisis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian menghubungkannya dengan teori dan literatur yang relevan tentang pelestarian budaya dan peran generasi milenial.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik validasi data yang pertama menggunakan triangulasi Sumber Data. Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan penari dan pelestari Tari Wadian Dadas Bawo, observasi langsung saat pertunjukan tari, serta studi literatur terkait tari tradisional dan pelestariannya di kalangan milenial. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber tersebut, penulis memastikan konsistensi dan keakuratan data yang diperoleh. Selanjutnya Triangulasi Metode Penulis menggabungkan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Pendekatan ini memungkinkan penguatan hasil penelitian dengan melihat fenomena dari berbagai sudut pandang. Kemudian menggunakan teknik Keterlibatan yang Intensif Penulis melakukan keterlibatan langsung dalam proses pelaksanaan Tari Wadian Dadas Bawo, baik sebagai penonton maupun sebagai partisipan dalam beberapa aktivitas pelestarian, sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam dan data yang valid. Selanjutnya Member Check Hasil wawancara dan interpretasi data diuji kembali kepada narasumber untuk memastikan bahwa penafsiran penulis sesuai dengan maksud dan informasi yang disampaikan oleh narasumber. Dan yang terakhir Audit Trail Penulis mencatat secara rinci proses pengumpulan dan analisis data sehingga dapat ditelusuri kembali dan dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Dengan menggunakan teknik-teknik validasi tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan data yang valid dan dapat dipercaya dalam menggambarkan eksistensi dan upaya pelestarian Tari Wadian Dadas Bawo di kalangan generasi milenial.

PEMBAHASAN

a. Eksistensi Tari Wadian Dadas Bawo

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Tari Wadian Dadas Bawo masih eksis di masyarakat Kabupaten Barito Timur meskipun mengalami dinamika perubahan sosial. Tarian ini dipertunjukkan terutama dalam acara adat pernikahan suku Dayak Ma'anyan, seperti prosesi Iwurung Jue yang melambangkan simbolisme burung jue (mirip merak) sebagai lambang kecantikan dan kesetiaan.

Pada zaman dahulu Tari Dadas berfungsi sebagai upacara ritual pengobatan orang sakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis. Seiring berjalannya waktu, sekitar tahun

90an tari Dadas dimodifikasi sehingga fungsinya berubah menjadi seni yang menghibur bukan ritual lagi, biasanya sering ditampilkan pada acara adat pernikahan, penyambutan tamu-tamu, serta hiburan lainnya.

Tari Dadas yang diangkat merupakan nilai yang berkembang pada seni nya, bukan pada ritual. Tari Dadas dimata masyarakat terkhusus di Barito Timur merupakan tarian yang sangat populer. Umur tidak menjadi standar untuk belajar tari Dadas ini, dari anak-anak, remaja, maupun dewasa semua menyukainya. Hal yang memicu semua orang menyukai tari Dadas ini salah satunya karena setiap perlombaan tari yang ada di Barito Timur, entah tingkat SD, SMP, SMA/SMK sederajat, maupun dikegiatan Pramuka dll, semua menarikan tari Dadas.

Generasi milenial Kabupaten Barito Timur mulai menunjukkan minat yang signifikan terhadap tari ini. Banyak anak muda yang bergabung dalam sanggar tari yang kini semakin bertambah jumlahnya. Mereka tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga memahami filosofi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Wadian Dadas Bawo. Ini Menunjukkan adanya kesadaran budaya yang mulai tumbuh di kalangan generasi penerus.

Warisan budaya memainkan peran krusial dalam sektor pariwisata dan merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan daya saing destinasi wisata. Saat ini, wisata berbasis warisan budaya telah berkembang menjadi salah satu segmen pasar pariwisata global terbesar, menawarkan kesempatan bagi pengunjung untuk mempelajari sejarah, budaya, dan gaya hidup dari daerah lain (Finahari et al, 2019).



Gambar 1. Tari Wadian Dadas Bawo dalam prosesi Iwurung Jue.

b. Upaya Pelestarian

Pemerintah Kabupaten Barito Timur aktif menyelenggarakan berbagai event budaya seperti Festival Budaya Nansarunai Jajaka yang rutin diadakan setiap tahun. Festival ini menjadi panggung utama bagi seniman lokal untuk menampilkan dan mempromosikan karya seni tradisional, termasuk Tari Wadian Dadas Bawo. Selain itu, pelaku seni mengadakan workshop dan pameran kecil yang bertujuan memperkenalkan tarian ini kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda.

Dukungan pemerintah juga diwujudkan melalui apresiasi dan bantuan kepada sekolah-sekolah yang mendirikan sanggar seni. Ariastini (2018) merekomendasikan peningkatan nilai-nilai budaya, pemasaran yang lebih baik, peran pemerintah yang lebih aktif, serta peningkatan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan. Dengan demikian, pendidikan kesenian tradisional diperkenalkan sejak dini, memperkuat fondasi pelestarian budaya di masa depan. Pelibatan generasi milenial melalui media sosial dan platform digital juga mulai dilakukan untuk memperluas jangkauan pelestarian.



Gambar 2. Penampilan pada Event Festival Budaya Nansarunai Jajaka.

c. Peran Generasi Milenial sebagai Agen Pelestari Budaya Tradisional

Peran generasi milenial dalam pelestarian Tari Wadian Dadas Bawo sangat krusial dan tidak dapat diabaikan. Generasi ini merupakan penerus budaya yang dituntut untuk dapat menyelaraskan tradisi dengan dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan. Dalam konteks ini, generasi milenial di Barito Timur bukan hanya sekedar pelaku seni yang meneruskan tarian, tetapi juga agen inovasi yang mampu memperkenalkan tarian ini melalui media sosial dan teknologi digital, sehingga menjangkau audiens yang lebih luas di luar komunitas lokal.

Penelitian ini menemukan bahwa generasi muda tidak hanya berperan sebagai pelaku, tetapi juga sebagai motivator dan promotor budaya tradisional melalui berbagai aktivitas kreatif, seperti membuat konten video pertunjukan tari yang kemudian disebarluaskan di platform digital. Hal ini sesuai dengan konsep pelestarian budaya yang menekankan pada adaptasi dan inovasi tanpa kehilangan nilai-nilai asli budaya tersebut. Melalui peran aktif generasi milenial, Tari Wadian Dadas Bawo tidak hanya bertahan sebagai tradisi kuno, melainkan juga mengalami revitalisasi yang membuatnya relevan dan hidup di era modern.



Gambar 3. Konten Promosi Digital.

Tari Wadian Dadas Bawo merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang berasal dari masyarakat Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah. Tarian ini awalnya berfungsi sebagai bagian dari ritual penyembuhan tradisional yang dipimpin oleh balian, yaitu dukun perempuan dan laki-laki, yang memiliki peran penting dalam menghubungkan dunia manusia dengan roh leluhur. Gerakan tari yang sakral ini disertai dengan penggunaan gelang logam sebagai media suara spiritual, dan mencerminkan permohonan kepada Sang Pencipta agar diberi kesembuhan bagi yang sakit. Nilai-nilai religius dan filosofis dalam tari ini mencerminkan kedalaman budaya Dayak yang sangat menghargai hubungan manusia, alam, dan dunia gaib.

Di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya populer, generasi milenial memiliki peran strategis dalam menjaga eksistensi Tari Wadian Dadas Bawo. Melalui berbagai sanggar seni, komunitas budaya, hingga penggunaan media sosial, generasi muda mulai aktif mempelajari dan mempromosikan tarian ini kepada khalayak yang lebih luas.

Ariastuti (2018) menyimpulkan bahwa tarian daerah perlu dikembangkan secara kreatif untuk menjaga keberlanjutannya. Kolaborasi antara seniman tradisional dan anak muda memungkinkan adanya inovasi kreatif yang tetap berakar pada nilai-nilai asli budaya Dayak. Inisiatif seperti ini menjadikan tari tradisional tidak hanya lestari, tapi juga relevan dalam konteks zaman modern.

Eksistensi dan pelestarian Tari Wadian Dadas Bawo di era milenial dapat dilihat sebagai upaya adaptasi budaya dalam menghadapi modernisasi. Sesuai dengan teori pelestarian budaya oleh Smith (2022), keberlangsungan tradisi seni sangat bergantung pada regenerasi pelaku seni dan dukungan institusional. Penelitian-penelitian terkini juga menegaskan pentingnya partisipasi generasi muda dalam melestarikan warisan budaya, seperti yang disampaikan oleh Putri (2021) dan Hidayat (2024).

Fenomena meningkatnya minat generasi milenial terhadap Tari Wadian Dadas Bawo merupakan indikasi bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada inisiatif komunitas seni dan kesadaran kolektif masyarakat. Penelitian Jibrin et al. (2016) menunjukkan bahwa fasilitas dan infrastruktur adalah faktor penting dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Monariyanti (2015) juga menekankan perlunya infrastruktur pendukung untuk menyajikan wisata budaya dengan cara yang eksklusif. Sinergi antara pemerintah, pelaku seni, dan generasi muda harus terus dijaga dan dikembangkan untuk memastikan keberlanjutan budaya yang bernilai luhur ini.

Upaya pelestarian tari Wadian Dadas Bawo oleh generasi milenial tidak hanya mencerminkan kecintaan terhadap budaya leluhur, tetapi juga memperlihatkan komitmen mereka dalam menjaga identitas bangsa. Pada tingkat individu kreativitas cocok untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, sedangkan kreativitas pada tingkat sosial dapat menjadi panutan sebuah penemuan baru dalam ilmu pengetahuan, perubahan baru dalam seni, intervensi baru, dan program baru (Romadoni, 2023). Dengan keterlibatan aktif dalam pelatihan, pertunjukan, serta dokumentasi digital, generasi muda mampu menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan kebudayaan lokal. Eksistensi tari ini di tengah era digital menjadi bukti bahwa tradisi

dapat hidup berdampingan dengan modernitas, selama ada kesadaran kolektif untuk melestarikannya.

KESIMPULAN

Tari Wadian Dadas Bawo tetap eksis dan terus dilestarikan di Kabupaten Barito Timur, khususnya di kalangan generasi milenial. Upaya pelestarian yang dilakukan melalui festival budaya, workshop, pembentukan sanggar tari, dan dukungan pemerintah merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan tarian tradisional ini. Generasi milenial yang semakin tertarik dan aktif menjadi modal utama dalam regenerasi pelaku seni tradisional Dayak Ma'anyan. Oleh karena itu, pelestarian seni tradisi harus terus diperkuat melalui pendidikan budaya, pemberdayaan komunitas seni, dan pemanfaatan teknologi digital untuk menjangkau lebih luas.

KEPUSTAKAAN

- Ariastini, N., Widhiarini., Oktaviani, P.E. (2018) Strategi pengembangan Mepantigan sebagai atraksi wisata budaya dalam mendukung sport tourism di Bali. *Prosiding SENDI_U* ISBN: 978-979-3649-99-3: 425-431.
- Ariastuti, I., Risnawati. (2018). Bentuk pengembangan baru tari Manyakok sebagai upaya pelestarian tradisi. *Panggung* 28(4): 511-521.
- Finahari, N., Rubiono, G., Qiram, I. (2019). Analisis Potensi Tari Gandrung Banyuwangi sebagai Tarian Wisata Olahraga (*Sport Tourism*). *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga*. 6-10.
- Hidayat, R. (2024). Peran Generasi Milenial dalam Pelestarian Budaya Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Budaya.
- Jazuli, M. 2008. Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. Semarang: UNNES Press
- Jibrán, M., Utomo, L.P., Saputra, I.A. (2016) *Potensi pengembangan daya tarik wisata di kecamatan Marawola Barat kabupaten Sigi*, Jurnal Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako.
- Monariyanti, N. (2015) Seni pertunjukan sebagai atraksi wisata budaya di kecamatan Karimun

kabupaten Karimun provinsi Kepulauan Riau, *JOM Fisip* 2(1). 1-14.

Putri, S. A. (2021). "Regenerasi Pelaku Seni Tradisi di Era Digital." *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(1), 45-62.

Prasetyo, D. (2020). "Digitalisasi dalam Pelestarian Tari Tradisional Jawa." *Jurnal Teknologi dan Budaya*, 8(2), 78-90.

Ramadhan, M. (2023). "Festival Budaya sebagai Media Regenerasi Pelaku Seni Tradisional di Kalimantan Selatan." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 15(3), 101-115.

Romadoni, M. (2023). Transformasi Estetik Keramik Kasongan dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya. *Tambuleng: Jurnal Pendidikan Seni, Drama, Tari, dan Musik*. 3 (2).

Sari, N. & Utami, L. (2021). "Komunitas Lokal dan Pelestarian Seni Tari di Sulawesi." *Jurnal Etnografi dan Seni*, 7(1), 33-48.

Saputra, P. W., Suparta. I. K. (2023). Festival Budaya Isen Mulang Sebagai Upaya Promosi Pariwisata Budaya Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Paryatka : Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 1 (2)

Smith, J. (2022). *Cultural Preservation and Community Engagement*. New York: Cultural Press.

Telaumbanua, T., Hulu, F., Laia, B. (2022). Sosialisasi Program Kerja Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Di Desa Goladano. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1 (2).